

BAB II

TAUHID DALAM AGAMA ISLAM

A. Relasi kesinambungan tauhid agama Islam dengan ajaran nabi sebelumnya.

Islam merupakan nama atau sebutan dari suatu ajaran tentang aqidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber pada wahyu Allah SWT.¹² Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui nabi Muhammad Saw. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, akan tetapi mengenai segi kehidupan manusia yang kompleks dan sumber dari ajaran-ajaran tersebut adalah al-Qur'an dan al-Hadist.¹³

Agama Islam sebagaimana halnya dengan agama-agama langit (*Revealed religion*) lainnya, segala sesuatunya berpusat pada Tuhan. Al-Qur'an tidak memperkenalkan dunia Arab dengan dunia rohaniah yang bersifat nisbi, akan tetapi apa yang dilakukan al-Qur'an melalui pembaharuan adalah memusatkan segala yang bersifat ilahi pada satu Tuhan yang tunggal.¹⁴

Memusatkan segala yang bersifat ilahi kepada satu tuhan adalah tema penting yang diangkat al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan istilah *tauhid* (monoteisme). Menyembah kepada satu Tuhan (monoteisme) merupakan misi penting yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad dibuktikan dengan ajaran monoteisme yang ada dalam kitab suci umat Yahudi dan Nasrani. Dua komunitas tersebut di dalam al-Quran disebut dengan *Ahl al-Kitab* dan secara jelas diketahui mereka mempunyai persambungan aqidah dengan kaum muslimin. Bahkan Allah sendiri menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk

¹² **Allāh** (Arab: الله, Allaah) adalah kata dalam bahasa Arab yang merujuk pada nama Tuhan. Perkataan tuhan dalam bahasa Arab adalah Ilah sebagaimana dalam dua kalimat shahadah Islam. Kata Allah ini lebih banyak dikenal sebagai sebutan tuhan oleh penganut agama Islam. Kata ini sendiri di kalangan para penutur bahasa Arab, adalah kata yang umum untuk menyebut tuhan terlepas dari agama mereka, termasuk penganut Yahudi dan Kristen Arab. Konsekuensinya, kata ini digunakan dalam terjemahan kitab suci agama Kristen dan Yahudi yang berbahasa Arab, sebagaimana pula terjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Allah>)

¹³ Harun Nasution, *Islam, Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1985, hlm. 24

¹⁴ Houston Smith, *Agama-agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, hlm. 240

memberikan pembenaran terhadap sebagian isi Taurat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani).¹⁵

Allah SWT. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian.” (QS. Al-Anbiya (21) : 25).

Dari ayat diatas diketahui bahwa misi para rasul adalah mengesakan Allah. Pengutusan rasul (utusan Allah) diperuntukkan bagi setiap golongan manusia. Setiap kaum mempunyai penunjuk jalan menuju kebenaran dan tidak ada suatu umatpun kecuali telah datang kepadanya seorang pemberi peringatan.¹⁶ Karena itu Nabi s.a.w. pernah menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan nabi di muka bumi sepanjang masa ada seratus dua puluh empat ribu orang, dan dari kalangan mereka, tiga ratus lima belas orang bertindak sebagai rasul Allah.¹⁷

Kitab suci juga menyebutkan bahwa para rasul itu adalah manusia biasa yang mendapatkan wahyu atau pengajaran langsung dari Tuhan tentang jalan hidup kebenaran. Sebagai manusia biasa, para rasul melakukan juga secara wajar hal-hal yang dilakukan manusia pada umumnya.¹⁸ Diantara para rasul ada yang dituturkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sendiri (melalui kisah-kisah dalam al-Qur’an) dan ada pula yang tidak. Para rasul tersebut diutus Allah dengan menggunakan bahasa kaumnya masing-masing, namun kesemuanya dengan tujuan yang sama, yaitu mengajak seluruh umat manusia menuju jalan hidup

¹⁵ Muhammad Galib M, Op.Cit, hlm 7

¹⁶ Lihat Q., 35:24

¹⁷ يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ وَفَىٰ عِدَّةَ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ: «مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرَّسُولُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ عَشْرٌ جَمًّا غَيْرًا

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibany, " *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*", (Muassasah al-Risalah, 1421 H), Jilid 36, hlm. 619, no.22288. (Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsany)

¹⁸ Dalam ilmu kalam disebut *al-a'radl al-basyariyah* – sifat-sifat wajar kemanusiaan seperti berumah tangga dan memiliki keturunan, menyantap makanan serta berjalan-jalan di pasar untuk berdagang.

kebenaran, dengan inti pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan kewajiban menghambakan diri (beribadat, berbakti) hanya kepada-Nya saja.¹⁹ Selain ajaran pokok Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid) itu, para rasul juga mengadakan perlawanan kepada *thagut*, yakni kekuatan jahat dan dzalim.²⁰

Kaum beriman harus percaya kepada seluruh nabi dan rasul tanpa membeda-bedakan seorangpun dari yang lainnya, dengan sikap berserah diri (islam) kepada Tuhan. Hal yang demikian ini karena inti agama seluruh rasul adalah sama serta umat dan agama mereka itu seluruhnya adalah umat dan agama yang tunggal. Kesamaan dan kesatuan agama para nabi tersebut ditegaskan oleh Nabi s.a.w. dengan penggambaran bahwa para nabi adalah satu saudara lain ibu, namun agama mereka satu dan sama.²¹

Berbeda dengan konsep hubungan antara Tuhan dengan manusia yang diyakini bangsa Arab sebelumnya, hubungan Tuhan dan manusia dalam agama Islam dan risalah yang dibawa nabi-nabi sebelumnya merupakan hubungan yang inter-relasi. Seorang muslim yang berdiri dibawah langit (kekuasaan) Tuhan setiap saat dapat mengontak hatinya untuk berhubungan dengan Tuhan, untuk memperoleh kekuatan dan petunjuk bagi kehidupannya setiap saat dan dimanapun berada. Interaksi tersebut antara seorang muslim dengan Tuhan tidak diperlukan perantara, karena pada dasarnya Islam tidak mengenal istilah perantara dalam berhubungan dengan Tuhan.²²

Sementara *din* atau inti agama itu sama, namun kepada setiap golongan dari umat manusia Allah menetapkan *syir'ah* (syariat) yang berbeda-beda, sebab Allah tidak menghendaki umat manusia satu dan sama dalam segala hal, melainkan menghendaki mereka saling berlomba menuju kepada berbagai kebaikan. Seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Dialah yang akan membeberkan hakikat perbedaan antara manusia itu.²³

¹⁹ Lihat QS., 21:25

²⁰ Lihat QS., 16:36

²¹ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَنْبِيَاءِ إِخْوَةٌ لِعَالَمٍ، أُمَّهَاتُهُمْ سَيِّئٌ وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ja'fi, " *Shohih Bukhori*", (Dar Tuqi al-Najah, 1422 H), Jilid 4, hlm, 167. (Maktabah Syamilah al-Ishdar al-Tsany)

²² Houston Smith, *Op. Cit.*, hlm. 272

²³ Lihat QS., 5:8

Itulah titik pusat ajaran al-Qur'an yang menurut banyak kalangan dipandang sebagai keunikan karena semangatnya yang serba mencakup dan meliputi agama-agama lain. Karena ajaran yang *all-inclusive* itu, al-Qur'an memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk meneladani para nabi utusan Allah; *"Mereka, para nabi itu, adalah orang-orang yang telah dibimbing Allah. Maka dengan bimbingan mereka itulah, engkau, Muhammad, harus meneladani. Katakanlah, hai Muhammad, 'Aku tidak meminta bayaran kepada kamu atas petunjuk itu. Semua itu adalah semata-mata peringatan bagi seluruh alam'"*.²⁴

Telah disebutkan bahwa bagi tiap umat memiliki rasul dan bahwa hanya sebagian saja kisah para nabi tersebut yang dituturkan dalam al-Qur'an serta Nabi menyebutkan bahwa jumlah para nabi tersebut tidalah sedikit. Namun umumnya umat Islam hanya mengenal nama para rasul sebanyak dua puluh lima orang, sejak nabi Adam bapak umat manusia sampai kepada nabi Muhammad, penutup para nabi dan rasul itu. Sebagian para rasul yang kisahnya dituturkan dalam al-Qur'an juga merupakan tokoh-tokoh dalam Taurat dan injil ("Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru") dan dapat dikatakan semuanya adalah kalangan bangsa-bangsa semit di timur tengah. Lebih dari itu, sebagian besar mereka adalah anak turun nabi Ya'kub (yang bergelar Israil, artinya Hamba Allah, sehingga mereka dikenal dengan sebutan Bani Israil artinya anak turun Israel). Deretan keturunan nabi Ya'kub yang banyak menurunkan para nabi dan rasul itu dalam al-Qur'an disebut dengan istilah *al-asbath*²⁵ yang terbagi kedalam dua belas suku, mengikuti jumlah anak-anak nabi Ya'kub yang dua belas orang. Inilah yang dikenal sebagai suku-suku Israel yang diperbudak selama ratusan tahun oleh Firaun Mesir dan kelak yang menjadi umat nabi Musa dan dibebaskan olehnya.

Nabi Ya'kub sendiri adalah putera nabi Ishaq dan nabi Ishaq adalah putera nabi Ibrahim dari isteri pertamanya, Sarah. Selain berputera Ishaq, dari isterinya yang kedua, yakni Hajar, nabi Ibrahim juga berputera Ismail yang belasan tahun lebih tua dibandingkan Ishaq. Dari Ismail inilah diturunkan nabi Muhammad s.a.w. penutup para nabi dan rasul. Maka Ibrahim pun sering dijuluki sebagai

²⁴ Lihat Q., 6:90

²⁵ Lihat Q., 2:136

bapaknya para nabi. Disini jelaslah tampak hubungan antara Islam dan nabi Ibrahim serta nabi-nabi yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep ketuhanan dalam Islam memiliki hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran nabi terdahulu, yakni konsep tauhid yang menyatakan bahwa Tuhan itu Esa. Tuhan adalah Sang Khalik, pencipta dan pengatur alam semesta.

B. Konsep tauhid dalam Islam

Dalam Islam dikenal istilah Aqidah Islamiyyah yang dasarnya adalah iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada hari akhir²⁶, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.²⁷ Dasar-dasar ini telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. Dasar keimanan ini hal krusial bagi seseorang jika ingin dianggap sebagai mu'min, dasar iman ini kemudian lebih dikenal dengan istilah rukun iman.

Diantara dalil yang menunjukkan apa itu iman, diajarkan oleh Nabi disaat menjawab pertanyaan Malaikat jibril tentang iman :

...الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ
وَشَرِّهِ

*“Iman adalah: engkau beriman kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para Rasul-Nya, hari kemudian, dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.”*²⁸

²⁶ “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, para Malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi...” (QS. Al-Baqarah : 177).

²⁷ “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir (ukuran), dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.” (QS. Al-Qomar: 49-50).

²⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibany, Op.Cit, Jilid 1, hlm. 435, no.367

Berkaitan dengan konsep tauhid dalam Islam, perkara inti keimanan selalu dihubungkan dengan rukun iman yang pertama, yakni beriman kepada Allah. Keimanan kepada Allah adalah meyakini bahwa Dia itu Esa. Tidak ada yang menyamai-Nya maupun sederajat dengan-Nya. Allah adalah tempat bergantung bagi semua makhluk, tidak beristri, beranak apalagi diperanakan.²⁹ Dalam al-Qur'an sangat jelas disebutkan ketauhidan ini dengan sifat-sifat kesempurnaan Allah, Dia yang Maha tinggi, Maha pencipta Tunggal, Pemberi kehidupan dan kematian, Penopang seluruh langit dan bumi dan Tidak beriman seseorang yang tidak secara mutlak mengetahui bahwa Allah adalah Maha Agung, tidak ada yang menyamainya suatu apapun.³⁰

Kata tauhid berasal dari bahas Arab: *tauhiid* yang merupakan bentuk isim masdar dari kata *wahhada* mengikuti wazan *Fa''ala* yang memberikan arti mengesakan.³¹ Ketauhidan ini juga dirumuskan dengan sebuah kalimat yang terkenal yang menjadi landasan keimanan Islam. Kalimat ini dikenal dengan istilah 'kalimat tauhid'. Isi kalimat tauhid ini adalah; *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Kalimat ini menyimpulkan dan meliputi keimanan dan juga kalimat ini adalah slogan dan dasar Islam.

Keesaan akan Tuhan ini berarti tidak adanya menduakan ataupun menyekutukan Tuhan. Islam mengajarkan hanya ada satu Tuhan yang disembah. Seandainya ada dua Tuhan maka keduanya dapat saling menghancurkan sehingga diantara keduanya tidak ada yang dapat saling mengungguli. Demikian ini adalah penjelasan dari firman Allah; *Sekiranya di langit dan di bumi ada beberapa tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa* (QS. 21:22). Hal demikian lebih ditegaskan dalam al-Qur'an dalam menjawab sebagian orang yang menyangka kesukriaan dan pertengkaran antar tuhan yang diasumsikan adalah sebuah kalimat retorik belaka.³² Dalam firman-Nya:

²⁹ Lihat Q., 112:1-4

³⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, Belajar Tentang Allah, Sahara Publisher, Jakarta, 2008, hlm. 350

³¹ H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), h. 494.

³² Mulla Shadra, manifestasi-manifestasi ilahi: sebah risalah teosofi islam, Pustaka Hidayah, Bandung, 2004, hlm. 49

Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya³³ sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah: “Allah adalah pencipta segala sesuatu dan dialah yang Maha Esa dan Maha Perkasa” (QS. 13:16).

Hanya saja penjelasan diatas tidak hanya dalam bentuk teori belaka, karena hal tersebut tidak cukup dalam mewujudkan tauhid, sebab harus dibarengi dengan pengesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi -Nya, dan inilah yang dikehendaki oleh Allah SWT.³⁴

Dengan demikian, walaupun seseorang yang mengucapkan kalimat tauhid ini, mendirikan shalat, berpuasa, berhaji dan bersedekah namun bersamaan dengan hal tersebut mereka memalingkan sebagian dari ibadah kepada selain Allah, maka mereka yang mengerjakan perbuatan seperti ini sebenarnya belum mewujudkan makna لا إله إلا الله sebab kalimat tersebut menuntut mengesakan Allah dalam beribadah dan memalingkan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah semata dan orang yang memalingkan bagian tertentu dari ibadah ini kepada selain Allah maka dia dianggap musyrik sekalipun dirinya mengucapkan لا إله إلا الله mendirikan shalat, berpuasa dan mengakui dirinya sebagai muslim. Sesungguhnya dalam Islam, seorang hamba tidak dikatakan sebagai muslim yang sebenarnya dan tidak akan selamat dari kekekalan di dalam api neraka Jahannam kecuali dengan iman yang bersih dalam ketauhidannya dan tidak bercampur kesyirikan.³⁵

³³ Kemungkinan aspek penegasan itu adalah Firman Allah SWT: mereka menciptakan seperti ciptaan-Nya. Dia tidak mengatakan “mereka menciptakan ciptaan-Nya”. Isyarat tentang hal itu sangat kuat, yakni bahwa satu ciptaan tidak bisa dibayangkan berasal dari dua pencipta dan satu ma'lul tidak berasal dari dua ilah.

³⁴ *Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan Yang Hak melainkan Allah. (QS. Muhammad: 19).*

³⁵ *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-An'am: 82).*

Maka disimpulkan barangsiapa yang beribadah kepada Allah SWT. dan disertai dengan ibadah kepada selain Allah SWT. maka ibadah tersebut tidak memberikan manfaat apapun baginya.

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan Tuhan, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. QS. Al-Zumar: 65)

Dalam pembahasan lebih jauh konsep tauhid dalam Islam dibagi menjadi tiga yakni tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma wa Shifat*. Hal demikian ini berdasarkan kepada siapa seseorang menyembah dan juga pengakuan akan Tuhan yang Maha Pengatur serta pembahasan akan nama dan sifat-sifat Tuhan.

1) Tauhid Rububiyah

Beriman kepada *Rububiyah* Allah maksudnya: beriman sepenuhnya bahwa Dialah satu-satunya Pengatur alam semesta, tiada sekutu dan tiada penolong selain Dia. Rabb adalah Zat yang menciptakan, mengatur, memiliki serta memerintah. Jadi, tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada pemilik selain Allah, dan tidak ada perintah selain perintah-Nya.³⁶

Allah berfirman:

"...Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanya hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-A'raf: 54).

Allah berfirman:

"...Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabbmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." (QS. Fathir: 13).

Tidak ada makhluk yang mengingkari kerububiyahan Allah, kecuali orang yang congkak sedang ia tidak meyakini kebenaran ucapannya, hal demikian seperti

³⁶ Muhammad, *Syarhu usulil Iman*, Islamhouse, 2007, hlm. 17

yang disindir al-Qur'an terhadap apa yang dilakukan Fir'aun ketika berkata kepada kaumnya bahwa ia adalah tuhan yang paling tinggi.³⁷

Dalam hal ketauhidan memang tidak bisa dipisahkan antara pengakuan akan Allah dan hanya menunjukan ibadah kepadanya. Oleh karena itu, sebenarnya seseorang akan disebut musyrik jika hanya mengakui *rububiyah* Allah, dan disaat yang bersamaan mereka menyekutukan-Nya dalam *uluhiyah* (penghambaan).³⁸ Hal ini dikarenakan Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengabarkan kepada manusia melalui kitab-Nya, bahwa kaum musyrikin juga mengakui dan meyakini bagian tauhid rububiyah ini. Akan tetapi, keyakinan dan pengakuan mereka tersebut sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka, dikarenakan mereka belum mengesakan Allah dalam ibadah, (yaitu pengertian dari tauhid Uluhiyah).³⁹

Dengan demikian difahami bahwa Allah adalah pengatur alam, pemutus seluruh perkara, sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya. Dia juga penentu peraturan-peraturan ibadah serta hukum-hukum muamalat sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya. Oleh karena itulah, berkenaan dengan tauhid ini seorang muslim yang

³⁷ “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.” (QS. An- Naziat: 24) dan “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.” (QS. Al-Qashash: 38)

³⁸ “Katakanlah, “Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? “Mereka akan menjawab, “kepunyaan Allah”. Katakanlah, “siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya Arsy yang besar?” mereka menjawab, “kepunyaan Allah.” Katakanlah, “Maka apakah kamu tidak bertakwa? “Katakanlah, “Siapakah yang di tanganNya berada kekuasaan atas segala sesuatu, sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)Nya, jika kamu mengetahui?” mereka akan menjawab, “kepunyaan Allah.” Katakanlah, “(kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?” (QS. Al-Mu`minun: 84-89).

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab, “Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Az-Zukhruf : 9).

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, “siapakah yang menciptakan mereka?”, niscaya mereka menjawab, “Allah”, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (QS. Az-Zukhruf : 87).

³⁹ “Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22). Dan juga “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan mereka? “ niscaya mereka menjawab , “Allah”. Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (QS. Az-Zukhruf : 87).

menjadikan aturan-aturan ibadah selain apa yang telah diperintahkan Allah dan mendasarkan urusan-urusan selain yang telah digariskan Allah berarti ia telah menyekutukan Allah.⁴⁰

2) Tauhid Uluhiyyah

Beriman kepada Uluhiyyah Allah maksudnya: benar-benar mengimani bahwa Dialah Ilah yang benar dan satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Al-Ilah artinya "*al-ma'luh*", yakni sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan serta pengagungan. Dengan kata lain tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah, maka tidak boleh (haram) seorang hamba mendirikan shalat, berdoa, berkorban (menyembelih hewan) kecuali hanya untuk Allah dan tidak pula bertawakkal kecuali hanya kepada Sang Pemilik segala urusan dan ciptaan, Zat yang mempunyai sifat uluhiyah, yaitu (sifat yang merupakan bagian dari) sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

Dalam alqur'an banyak menyebutkan akan pentingnya mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.⁴¹ Oleh karena itu, tidak boleh (haram) bagi seorang hamba menyerahkan apapun dari jenis ibadahnya kepada selain Allah. Hanya Allah yang berhak memiliki (ibadah hamba-Nya), adapun selain-Nya maka tidak berhak sedikitpun. bagian tauhid ini pulalah yang menjadi misi dakwah semua rasul Allah.⁴²

Seluruh rasul (utusan Allah), memulai dakwah terhadap kaum mereka dengan perintah untuk mengesakan Allah dalam segala ibadah, (yaitu pengertian dari tauhid Uluhiyah). Sebagaimana perkataan Nabi Nuh, Hud, Soleh dan Syu'aib yang memerintahkan umatnya untuk menyembah Allah. : "*Wahai kaumku*

⁴⁰ Muhammad, Op.Cit, hlm.27

⁴¹ "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al Baqarah (2): 163). "*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang menegakkan keadilan, para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.*" (QS. Al-Imran :18).

⁴² "*Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" (QS An-Nahl : 36) "Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."*" (QS Az-Zumar : 11)

sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." (QS Al-A'raf : 85, 65, 73 dan 85) Dan sebagaimana sabda Nabi s.a.w., "*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk memerangi manusia, sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah*".⁴³ Maksud syahadat dalam hadis tersebut yaitu sehingga mereka bersyahadat bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, kemudian mengesakan-Nya dalam ibadah, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya yang wajib untuk diikuti (ajarannya).

Oleh karena itu, para rasul menjadikan bagian tauhid ini sebagai misi dakwah mereka, karena bagian tauhid ini adalah bagian paling asas (pondasi) yang akan dibangun di atasnya seluruh bagian dari amal ibadah, maka tanpa menguatkan dan memperkokoh *asas* (pondasi) tersebut tidak akan sah seluruh amalan (yang dikerjakan oleh seorang hamba). Dengan demikian, jika tauhid ini belum terwujud maka akan muncul lawan dari tauhid tersebut, yaitu syirik yang dosanya tidak akan diampuni,⁴⁴ bahkan amal kebaikan bagi seseorang yang menyekutukan Allah akan lenyap.⁴⁵ Dan bagian tauhid ini pula yang menjadi kewajiban yang paling pertama bagi seorang hamba.⁴⁶

Berdasarkan perintah dalam al-Qur'an diatas, Islam menuntut untuk hanya kepada Allah semata ibadah ditujukan. Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa walaupun seseorang mengakui akan keesaan dan meyakini bahwa tuhan maha pengatur akan tetapi tidak menunjukan ibadahnya kepada Allah, maka belumlah disebut bertauhid. Oleh karena itu jika seseorang dianggap

⁴³ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ Bukhori al-Ja'fi, Op.Cit. Jilid 1, hlm, 14. no. 25

⁴⁴ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.*" (QS An-Nisa' : 48 dan 117)

⁴⁵ "*Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang Telah mereka kerjakan.*" (QS Al-An'am :88)

⁴⁶ "*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa,"*" (QS Al-An'am : 151)

bertauhid jika melaksanakan apa yang telah para rasul tegaskan kepada kaum-kaumnya bahwa hanya Allahlah Tuhan yang berhak untuk disembah.⁴⁷

3) Tauhid Asma' wa Shifat

Iman kepada Asma' (nama-nama) dan sifat-sifat Allah, yakni: pertama, dengan menetapkan nama-nama⁴⁸ dan sifat-sifat⁴⁹ yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya dalam kitab suci-Nya atau sunnah Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya tanpa *tahrif* (penyelewengan makna), *ta'thil* (menafikan makna), *takyif* (menanyakan bagaimana?), dan *tamsil* (menyerupakan). Kedua: Meyakini bahwa hanya Allah *subhanahu wataala* satu-satunya yang memiliki nama-nama yang paling agung dan sifat-sifat yang paling sempurna, yang sebagiannya telah Allah jelaskan, baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Keyakinan akan tauhid ini dibangun di atas dua unsur pokok:

1. Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung lagi sempurna, tidak ada sedikitpun kekurangan, dan tidak ada satupun makhluk yang menyerupai dan menyukutui-Nya dalam sifat-sifat tersebut.⁵⁰ Dan di antara nama-nama Allah itu; *Al-Hayyu* (Yang Maha Hidup), maka Allah memiliki sifat *Al-Hayat* (hidup) yang wajib ditetapkan kepada-Nya secara sempurna dan layak. Yaitu hidup yang sempurna, lagi abadi, yang terhimpun

⁴⁷ "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. Al-Mu'minun: 32).

⁴⁸ "Allah mempunyai Asmaul husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf : 180).

⁴⁹ "Allah mempunyai sifat yang Maha tinggi; Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nahl: 60).

"... tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-syura: 11).

⁵⁰ "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya, maka akan masuk surga dan Allah itu witr (ganjil) dan menyukai hal-hal yang (berjumlah) ganjil." (Muttafaq alaih).

pada-Nya berbagai macam kesempurnaan, seperti berilmu, berkuasa dan lainnya. Hidup-Nya tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahan.⁵¹

2. Sesungguhnya Allah mutlak suci dari segala sifat kekurangan dan sifat cacat, seperti; tidur, lemah, bodoh, dzalim dan lain-lain, sebagaimana Dia maha suci dari menyerupai semua makhluk. Maka dari itu, Islam mewajibkan untuk menafikan segala sifat yang telah Allah nafikan dari diri-Nya dan yang dinafikan oleh rasul-Nya, serta meyakini bahwa Allah memiliki sifat kesempurnaan, kebalikan dari apa yang telah dinafikan-Nya. Sebagai contoh: Ketika seseorang menafikan dari Allah sifat mengantuk berarti dia menetapkan bagi-Nya kesempurnaan sifat berdiri sendiri. Menafikan sifat tidur dari-Nya berarti menetapkan bagi-Nya kesempurnaan sifat hidup. Maka setiap satu sifat dinafikan dari Allah, berarti menetapkan bagi-Nya kesempurnaan lawan sifat tersebut.⁵² Dialah yang maha sempurna, tidak ada kekurangan pada-Nya

Beriman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya adalah jalan yang paling tepat bagi seorang hamba untuk mengenal Allah SWT, hal itu karena Allah tidak nampak dari penglihatan makhluk, maka dengan nama dan sifat-Nya seorang muslim menyembah Allah yang maha Esa, yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak satupun yang serupa dengan-Nya. Dalam tauhid ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan nama-nama Allah adalah:

1. Beriman dengan semua nama-nama Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun sunah nabi Muhammad tanpa menambah dan mengurangi.

Allah berfirman:

“Dialah Allah yang tiada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Dia, Raja yang maha suci, Yang maha sejahtera, Yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS.Al-Hasyr:23).

⁵¹ “Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.” (QS.Al-Baqarah:255).

⁵² Tarmizi, *Arkanul Iman*, Almaktab al-Ta'awuni, Riyadh, 2007, hlm.16

2. Beriman bahwa Allah sendiri yang telah menamakan diri-Nya dengan nama-nama itu, tidak ada seorang makhluk pun yang memberi nama kepada-Nya, Dialah yang memuji diri-Nya dengan nama-nama tersebut, dan nama itu bukan muhdats (suatu yang baru) dan bukan pula makhluk.

3. Beriman bahwa nama-nama Allah yang agung tersebut mengandung makna yang maha sempurna, tidak ada kekurangan sedikitpun pada-Nya, dan wajib mengimani kandungan makna dari nama-nama tersebut sebagaimana wajib mengimani nama-nama itu sendiri.

4. Wajib memuliakan kandungan makna dari nama-nama tersebut, tanpa menyelewengkan atau meniadakannya.

5. Beriman dengan hukum-hukum yang dikandung oleh setiap nama-nama tersebut, begitu pula dengan segala perbuatan dan kesan yang lahir dari nama-nama itu. Untuk memperjelas maksud dari lima point di atas, perlu dibuat sebuah contoh:

i. Beriman dengan nama *As-Sami'* (yang maha mendengar) sebagai salah satu dari nama-nama Allah yang agung, karena nama tersebut terdapat dalam Al- Qur'an dan sunah. ii. Beriman bahwa Allah lah yang menamakan diri-Nya dengan nama tersebut, dan Dialah yang menuturkannya, serta menurunkannya dalam kitab-Nya. iii. Beriman bahwa nama *As-Sami'* (yang maha mendengar) mengandung makna mendengar, yang merupakan salah satu sifat-Nya. iv. Wajib memuliakan sifat Allah "mendengar", yang dikandung oleh nama-Nya *As-Sami'*, tanpa menyelewengkan maknanya, atau meniadakannya. v. Beriman bahwasanya Allah SWT. mendengar segala sesuatu, dan pendengarannya mencakup semua bentuk suara, ini berarti harus senantiasa merasa di bawah pengawasannya, merasa takut kepada-Nya, serta benar-benar yakin bahwa tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya.

Adapun hal-hal dalam Islam yang perlu diperhatikan dalam menetapkan sifat-sifat Allah adalah:

1. Menetapkan semua sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah secara hakiki, tanpa ada penyelewengan dan penafian maknanya.

2. Keyakinan yang pasti bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna dan maha suci dari sifat-sifat kurang dan tercela.
3. Tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk, karena tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah baik dalam sifat maupun perbuatan-Nya.⁵³
4. Kesadaran penuh bahwa tidak akan mungkin mengetahui tentang kaifiyyat (bagaimana) sifat-sifat Allah itu, karena tidak ada yang mengetahui tentang bagaimana sifat-sifat Allah kecuali Dia, dan tidak ada jalan bagi makhluk untuk mengetahuinya.⁵⁴

Sebagai contoh dalam hal ini misalnya sifat *istiwa'* (bersemayam), wajib diperhatikan dalam menetapkannya hal-hal berikut:

- a. Menetapkan sifat “ *Istiwa'*” (bersemayam) dan mengimaninya, karena sifat tersebut terdapat dalam Al-Quran.⁵⁵
- b. Menetapkan sifat *istiwa'* bagi Allah dengan sempurna, yang layak dengan-Nya. Maknanya: menetapkan bersemayamnya Allah dan tingginya di atas ‘Arsy-Nya secara hakiki, sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.
- c. Tidak menyerupakan sifat *istiwa'* Allah di atas ‘arsy dengan *istiwa'*nya makhluk, karena Allah tidak butuh sama sekali kepada ‘Arsy, sedangkan bersemayamnya makhluk mengharuskan sifat butuh kepada yang lain.
- d. Menjauhkan diri dari pembicaraan tentang bagaimana sifat bersemayamnya Allah di atas arsy, karena itu adalah permasalahan gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

⁵³ “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang maha mendengar lagi maha melihat.” (QS.Asy-Syuura:11).

⁵⁴ Tarmizi, Op Cit, hlm. 23

⁵⁵ “ (Yaitu) Tuhan yang maha Rahman (pemurah), yang bersemayam di atas arsy.” (QS.Thaha:5).